

MODEL KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DENGAN KAJIAN ANALISIS NILAI QUR'ANI DAKWAH & PEMBERDAYAAN SOSIAL

Nur Sya'bani¹, Adinda Syahlaa Nabiilah², Adhiya Nur Azizah³, Desca Ayu Ananda⁴, Siti Nur Azizah Nurul Izzah⁵, Saira Hidayanti⁶, Risti Markhatun⁷, Nurul Hidayati⁸

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nursyaban0310@gmail.com¹, adindasyhlaa@gmail.com², adhiyaazizah79@gmail.com³,
anandaaccaa@gmail.com⁴, sitiazizah20nur@gmail.com⁵, hidayantisaira@gmail.com⁶,
markhatunristi@gmail.com⁷, nurul.hidayati@uinjkt.ac.id⁸,

Abstrak: Artikel ini membahas model kepemimpinan nabi Muhammad SAW dalam pengembangan masyarakat melalui kajian nilai-nilai qur'ani, dakwah, dan pemberdayaan sosial. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur melalui analisis tematik terhadap berbagai sumber yang membahas kepemimpinan rasul, dakwah berbasis masjid, dan konsep masyarakat madani. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an seperti ukhuwah, ta'awun, dan keadilan sosial menjadi pondasi utama dalam kepemimpinan rasulullah SAW. Implementasi nilai tersebut tampak melalui peran masjid Nabawi sebagai pusat ibadah, pendidikan, ekonomi, dan sosial yang berfungsi memberdayakan umat. Dakwah rasulullah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membangun kemandirian, persatuan, dan kesejahteraan masyarakat. Dampak kepemimpinan beliau di Madinah tercermin dalam terwujudnya masyarakat madani yang inklusif, toleran, berkeadilan, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana tertuang dalam Piagam Madinah. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa model kepemimpinan nabi SAW relevan diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat modern untuk membangun tatanan sosial yang beretika, berkeadilan, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, Nilai Qur'ani, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract: This article examines the leadership model of Prophet Muhammad (peace be upon him) in community development through an analysis of Qur'anic values, prophetic da'wah, and social empowerment. Using a literature review method, this study synthesizes concepts and findings from scholarly works related to prophetic leadership, mosque-based empowerment, and the formation of a civil society. The results indicate that Qur'anic principles such as brotherhood (ukhuwah), mutual assistance (ta'awun), and social justice served as the foundation of the Prophet's leadership. These values were implemented through the strategic role of the Prophet's Mosque (Masjid Nabawi), which functioned not only as a place of worship but also as a center for education, governance, economy, and social transformation. Prophetic da'wah emphasized both spiritual guidance and the development of a self-reliant and cohesive society. The social impact of the Prophet's leadership is reflected in the establishment of a just, inclusive, and harmonious community in Madinah, as exemplified by the Charter of Madinah. Overall, this study concludes that the prophetic leadership model remains relevant for contemporary community development, offering ethical, just, and empowering principles for building a civilized society.

Keywords: Prophetic Leadership, Qur'anic Values, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif islam, konsep kepemimpinan untuk pengembangan masyarakat memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu rujukan penting adalah

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” QS. Asy-Syura: 38.

Ayat tersebut menegaskan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan publik. Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang ideal menurut Al-Qur'an adalah

kepemimpinan yang melibatkan partisipasi masyarakat dan mengedepankan proses deliberatif sebagai dasar pelaksanaan program sosial. Prinsip tersebut tidak hanya mencerminkan nilai keadilan dan partisipatif, tetapi juga relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat karena memberi ruang bagi anggota komunitas untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Quran NU Online, QS. Asy-Syura [42]: 38).

Kepemimpinan nabi Muhammad SAW bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi menjadi rujukan penting bagi model kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam upaya membangun masyarakat masa kini. Nilai-nilai profetik seperti kejujuran, amanah, kemampuan menyampaikan pesan, kebijaksanaan, dan kepekaan sosial telah terbukti menjadi landasan penting bagi terwujudnya perubahan sosial yang berkelanjutan. (Febriana et al, 2024). Nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut tidak hanya menggambarkan karakter pribadi rasulullah, tetapi juga menjadi dasar dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, rasulullah SAW berhasil mempersatukan masyarakat Arab yang sebelumnya terpecah-belah, menjadi satu kesatuan umat yang kokoh, berlandaskan prinsip keadilan, kejujuran, dan solidaritas sosial. Kesatuan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun fondasi sosial yang harmonis dan beradab. Karena keberhasilan ini, model kepemimpinan beliau tetap menjadi rujukan penting, baik dalam aspek spiritual maupun dalam pengelolaan sosial dan politik kontemporer, sebagai teladan bagaimana kepemimpinan dapat mendorong persatuan, keadilan, dan kesejahteraan bersama (Thoyibah, & Hajizah, 2025).

Selanjutnya, persoalan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat hingga saat ini adalah masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial. Masalah ini tidak hanya memengaruhi ekonomi, tetapi juga stabilitas sosial dan moral, bahkan memicu berbagai konflik akibat kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Islam memberi perhatian besar terhadap isu ini; rasulullah mengingatkan bahwa kemiskinan dapat mendekatkan seseorang pada kekufuran. Karena itu, Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip keadilan, tolong-menolong, dan pemberdayaan sosial sebagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan (Sany, 2019).

Masyarakat modern menghadapi berbagai masalah sosial yang menuntut pendekatan pembangunan berbasis nilai moral dan spiritual. Al-Qur'an memberikan landasan bagi terbentuknya masyarakat yang adil dan berkeadaban melalui ajaran keadilan, tanggung jawab sosial, musyawarah, serta kepedulian terhadap kaum lemah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai qur'ani dalam program pemberdayaan mampu memperkuat solidaritas dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif (Djidin, 2023).

Konsep sosial dalam islam kemudian berkembang menjadi gagasan masyarakat madani, yaitu tatanan kehidupan masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan keberagaman dalam bingkai hukum dan moral. Dalam sejarah Islam, nabi Muhammad SAW merupakan figur sentral yang berhasil mewujudkan masyarakat madani di Madinah. Setelah hijrah, rasulullah menghadapi realitas sosial yang sangat kompleks, terdiri dari berbagai suku, agama, dan kepentingan yang berbeda. Namun dengan kebijaksanaan dan keteladanan kepemimpinannya, beliau mampu menyatukan masyarakat yang majemuk itu menjadi satu komunitas yang hidup rukun dan damai (Nazifah et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, tesis, dan hasil penelitian lainnya (Sanjaya, 2023). Dalam studi ini, peneliti hanya berfokus pada penelaahan literatur yang digunakan sebagai rujukan yang relevan untuk memahami model kepemimpinan nabi Muhammad SAW dalam kaitannya dengan nilai qur'ani, dakwah, dan

pemberdayaan masyarakat. Menurut Sarwono, studi literatur adalah proses menelaah berbagai sumber tertulis baik buku referensi maupun hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Tujuannya adalah untuk memperoleh dasar teori yang kuat sebagai pijakan dalam memahami dan menganalisis masalah penelitian. Metode ini dipilih karena tema yang dikaji bersifat historis konseptual dan membutuhkan pendalaman melalui analisis karya ilmiah yang telah dicari sebelumnya (Munib & Wulandari, 2021). Penelitian studi literatur menelusuri berbagai teori yang berkaitan langsung dengan kasus atau masalah yang dikaji. Teori-teori yang ditemukan melalui kajian pustaka tersebut kemudian menjadi dasar utama sekaligus acuan penting dalam pelaksanaan penelitian ketika berada di lapangan (Saputra, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam Perspektif Al-Qur'an.

Kepemimpinan rasulullah berlandaskan pada nilai-nilai qur'ani yang menekankan pentingnya persaudaraan (ukhuwwah), tolong-menolong (ta'awun), dan kepedulian sosial. Dalam pandangan islam, masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang saling menguatkan dan membantu satu sama lain. Rasulullah menggambarkan umat Islam sebagai sebuah bangunan yang kokoh, di mana setiap bagian saling menopang dan memperkuat bagian lainnya. Dalam hadis lain, beliau juga mengumpamakan umat islam seperti satu tubuh: apabila satu bagian merasa sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dan tidak dapat beristirahat dengan tenang.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan nabi Muhammad SAW menekankan solidaritas sosial dan kebersamaan umat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, nilai ukhuwwah menjadi pondasi utama bagi terciptanya kerjasama dan tanggung jawab kolektif. Rasulullah memiliki visi untuk membentuk masyarakat muslim yang saling menolong dan menanggung beban sesama. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah individual, tetapi juga mendorong pemeluknya untuk peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Hal ini ditegaskan melalui sabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat." (HR. Muslim). Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial yang tinggi kepada umatnya. Seorang pemimpin dalam perspektif Islam bukan hanya mengatur urusan duniawi, tetapi juga menjadi teladan dalam kebaikan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dengan dasar nilai-nilai qur'ani tersebut, kepemimpinan rasulullah menjadi model yang ideal dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, berempati, dan saling memberdayakan (Sany, 2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (Q.S An-Nisa: 59).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap muslim wajib menaati nabi, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Segala persoalan yang belum ditemukan solusinya atau masih menjadi perdebatan harus dikembalikan kepada Allah (melalui Al-Qur'an) dan rasul-nya. Karena itu, para sahabat ketika menghadapi persoalan yang memerlukan hukum atau keputusan selalu menjadikan rasul sebagai rujukan utama. Rasulullah adalah pemimpin

dengan otoritas kenabian (nubuwwah) dan pembawa kebenaran melalui wahyu. Maka, siapa pun yang mengikuti ajaran beliau dianggap telah menaati Allah, dan begitu pula sebaliknya (Faridah & Yuniartin, 2023).

Kepemimpinan rasulullah digambarkan sebagai kepemimpinan yang demokratis dan terbuka, karena beliau selalu memberi ruang bagi sahabat untuk menyampaikan kritik, masukan, maupun saran. Sikap ini terlihat jelas dalam peristiwa menjelang Perang Badar. Saat itu rasulullah berencana menempatkan pasukan di dekat sebuah mata air. Seorang sahabat dari kaum Anshar, Hubab ibn Mundhir, kemudian bertanya, “Wahai rasulullah, keputusan ini apakah berdasarkan wahyu atau pendapat pribadi?” rasulullah menjawab bahwa hal tersebut merupakan ijtihad atau pertimbangan pribadi beliau.

Mendengar hal itu, Hubab dengan penuh hormat menyampaikan pendapatnya. Ia mengatakan bahwa posisi tersebut kurang strategis, dan mengusulkan agar pasukan ditempatkan lebih dekat ke mata air yang lain. Ia juga mengusulkan agar air diambil dan disimpan terlebih dahulu, lalu mata air itu ditutup dengan pasir agar pihak musuh tidak bisa mendapatkan suplai air. Rasulallah menerima masukan tersebut dan mengikuti saran Hubab. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana beliau memimpin dengan kerendahan hati, menghargai pendapat, dan mengutamakan strategi terbaik demi kepentingan bersama (Olifiansyah, 2020).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulallah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamata dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S: al-Ahzab: 21).

Sebagaimana firman Allah SWT, rasulullah merupakan contoh terbaik pemimpin ideal dalam islam. Beliau merupakan teladan kepemimpinan yang sejati karena gaya kepemimpinannya yang menyeluruh, disenangi banyak orang, dan terbukti berhasil. Rasulallah SAW mampu menerapkan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengembangan diri, pengelolaan bisnis, membangun keluarga harmonis, menciptakan masyarakat yang rukun, membangun sistem politik yang bermartabat, menghadirkan pendidikan yang beretika dan mencerahkan, menegakkan hukum yang adil, serta merumuskan strategi pertahanan yang efektif untuk menjaga keselamatan dan perlindungan warga. Semua hal tersebut merupakan bagian penting dari masyarakat yang demokratis. Kepemimpinannya diakui oleh lebih dari 1,3 miliar orang (Hidayatussaliki & Hamidah, 2022).

B. Implementasi Kepemimpinan Rasulallah melalui Dakwah dan Masjid Nabawi

Kepemimpinan rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah tidak hanya ditunjukkan melalui kebijakan politik dan sosial, tetapi juga melalui strategi dakwah yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Dakwah beliau tidak sekadar ajakan spiritual, melainkan juga gerakan sosial yang membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan menuju kehidupan yang berlandaskan tauhid (Nurjamilah., 2016).

1. Membebaskan Manusia Melalui Tauhid

Langkah awal dakwah rasulullah SAW dimulai di Makkah dengan menanamkan nilai tauhid sebagai dasar perubahan masyarakat. Selama tiga tahun pertama, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk membentuk generasi awal yang memiliki keimanan kuat, seperti Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan Abdul Rahman bin Auf. Setelah itu, Rasulallah mulai berdakwah secara terbuka, meskipun menghadapi penolakan keras dari kaum Quraisy.

Karena situasi di Makkah tidak mendukung, beliau bersama para sahabat berhijrah ke Yatsrib (Madinah) untuk melanjutkan dakwah dan membangun masyarakat baru. Di kota inilah, semangat tauhid yang telah ditanam di Makkah dikembangkan menjadi

kekuatan sosial yang menyatukan umat. Masjid Nabawi kemudian menjadi pusat penguatan spiritual dan sosial umat islam.

Pada masa Mekkah, rasulullah lebih memfokuskan diri pada pembinaan akhlak, budi pekerti, dan penguatan tauhid bagi masyarakat Arab yang tinggal di sana. Sementara itu, pada periode Madinah, beliau mulai memberikan arahan yang lebih banyak berkaitan dengan urusan sosial. Dari sinilah pendidikan islam mulai berkembang secara lebih luas. Kitab menjadi simbol utama wahyu islam, sedangkan masjid berfungsi sebagai pusat utama pembelajaran. Bahkan pada dekade-dekade awal sejarah islam, lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari masjid, yang sering memperoleh dukungan dana melalui sedekah keagamaan (Hamim, 2015).

2. Membangun Masyarakat Muslim yang Mandiri

Di Madinah, rasulullah SAW tidak hanya menanamkan nilai keimanan, tetapi juga membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya. Langkah-langkah beliau meliputi:

- a. Menanamkan keimanan dan ibadah. Rasulullah mendirikan masjid Nabawi sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan musyawarah umat. Di tempat ini beliau mengajarkan pentingnya amal shalih, doa, dan kesabaran dalam setiap aktivitas kehidupan.
- b. Menumbuhkan tradisi ilmu. Rasulullah memfasilitasi majelis ilmu yang berlangsung setiap waktu, tempat umat belajar memahami Al-Qur'an dan ajaran islam.
- c. Menegakkan semangat jihad dan ketangguhan. Beliau menyerukan pentingnya berjuang di jalan Allah untuk mempertahankan nilai tauhid, kebenaran, dan keadilan.

Melalui pembinaan berkelanjutan ini, terbentuklah masyarakat yang beriman, berilmu, dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup (Nurjamilah, 2016). Model pengembangan kedua yang diterapkan nabi Muhammad SAW adalah membangun bentuk persaudaraan baru yang didasarkan pada ikatan agama, bukan lagi pada hubungan darah. Ikatan ini dipupuk antara kaum Muhajirin umat muslim yang hijrah dari Mekah dan kaum Anshar, yaitu kaum Muslimin yang tinggal di Madinah. Kaum Anshar menunjukkan sikap penuh keramahan dan kepedulian kepada kaum Muhajirin. Mereka memahami penderitaan para Muhajirin yang datang ke Madinah tanpa keluarga, harta, atau bekal apa pun.

Baik kaum Muhajirin maupun kaum Anshar merupakan dua kelompok yang muncul sebagai komunitas baru sebelum hijrahnya nabi Muhammad saw. ke Madinah. Kaum Muhajirin adalah orang-orang beriman dari Mekah yang mengikuti hijrah, sedangkan kaum Anshar adalah penduduk asli Madinah yang telah memeluk islam. Di Madinah sendiri terdapat dua suku besar, Khazraj dan Aus, yang sebelumnya kerap terlibat konflik dan sulit dipersatukan. Selain itu, masyarakat Madinah juga dihuni oleh kelompok Yahudi yang turut menjadi bagian dari dinamika konflik di kota tersebut. Berbagai pertikaian itu dipicu oleh perbedaan sosial, ekonomi, serta keyakinan dan kepercayaan di antara kelompok-kelompok tersebut (Nurjamilah, 2016).

3. Langkah-Langkah Pemberdayaan Berbasis Masjid

Masjid Nabawi menjadi pusat aktivitas sosial yang berperan besar dalam memberdayakan umat. Beberapa langkah konkret rasulullah SAW dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid antara lain:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan potensi keislaman. Rasulullah melihat setiap individu memiliki potensi spiritual dan sosial yang bisa dikembangkan. Beliau berdialog dengan lembut dan menanamkan nilai Islam secara bertahap agar masyarakat memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama.
- b. Memperkuat ketauhidan dan kebersamaan. Rasulullah membina kaum Muhajirin yang lemah secara ekonomi dan kaum Anshar yang baru mengenal islam, agar saling membantu dan memperkuat satu sama lain. Masjid menjadi tempat mereka

beribadah, belajar, dan mempererat persaudaraan.

- c. Membangun pranata sosial dan ekonomi. Rasulullah mendirikan pasar di sekitar masjid Nabawi agar umat islam bisa mengembangkan ekonomi yang jujur dan mandiri tanpa bergantung pada kaum Yahudi di Madinah.
- d. Menegakkan perdamaian dan keadilan. Rasulullah membuat perjanjian damai antara kaum Muslimin dan non-Muslim agar tercipta kebebasan beragama dan keamanan bersama. Hal ini memberi ruang bagi umat islam untuk berdakwah dan hidup berdampingan dengan damai.
- e. Membangun sistem pertahanan. Rasulullah juga membentuk pasukan muslim yang terlatih untuk menjaga keamanan Madinah dari ancaman luar. Melalui latihan memanah, strategi perang, dan kerja sama, umat islam menjadi kuat dan disegani.
- f. Memberikan keteladanan dan perlindungan. Rasulullah selalu hadir di tengah umatnya, menasihati, menegur, dan membimbing mereka dengan kasih sayang. Beliau bersikap adil kepada seluruh sahabat tanpa membedakan suku atau status sosial.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa masjid Nabawi bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat, tempat tumbuhnya nilai spiritual, intelektual, sosial, ekonomi, dan politik umat islam. Melalui dakwah yang bijaksana dan kepemimpinan yang penuh kasih sayang, rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat Madinah yang beriman, berdaya, dan berkeadaban. Implementasi dakwah berbasis masjid ini menjadi model ideal dalam pemberdayaan masyarakat sebuah kepemimpinan profetik yang menggabungkan kekuatan iman, ilmu, dan aksi sosial untuk mewujudkan kesejahteraan umat (Nurjamilah, 2016).

Kondisi serupa juga terjadi di kota Yatsrib (Madinah), yang menjadi tempat kedua bagi nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah. Masyarakat di kota ini terdiri atas berbagai kelompok, di antaranya dua suku Arab besar yaitu Aus dan Khazraj, serta komunitas Yahudi seperti Bani Nadhir, Bani Quraizah, dan Bani Qainuqa'. Persaingan antar suku dan fanatisme kesukuan menimbulkan konflik berkepanjangan di wilayah tersebut.

Dalam keadaan sosial yang tidak stabil itu, muncul harapan akan sosok pemimpin yang dapat menyatukan mereka. Ketika rasulullah SAW datang membawa ajaran islam, sebagian penduduk Yatsrib segera menerima dakwah beliau. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan kaum Yahudi bahwa akan datang nabi terakhir yang akan memimpin mereka, sehingga suku Aus dan Khazraj tidak ingin tertinggal dan akhirnya bersegera memeluk islam untuk memperoleh persatuan dan kedamaian (Vachruddin, 2021).

Dari kota Makkah, rasulullah SAW. memulai upaya pemberdayaan terhadap aspek paling fundamental dalam diri manusia, yaitu mentalitas tauhid, yang beliau sampaikan melalui dialog dan pengajaran Al-Qur'an.

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (Al-Zumar: 38)

Demikian pula ketika menghadapi kaum Quraisy yang terikat oleh tradisi menyimpang dalam masyarakat mereka, nabi menanggapi dengan hujjah Al-Qur'an

yang memiliki kekuatan dan daya tarik luar biasa, sebagaimana terlihat dalam dakwah beliau kepada tokoh-tokoh seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dan lainnya (Nurjamilah, 2016).

Dalam upaya membebaskan masyarakat Quraisy, rasulullah SAW. menempuh langkah-langkah yang terencana dengan baik. Pada tahap pertama, selama tiga tahun, proses perubahan dilakukan secara diam-diam untuk membentuk kelompok pendukung yang siap berjuang bersama beliau membangun mentalitas tauhid. Pola pendidikan yang dilakukan pun bersifat sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial-politik yang belum stabil. Dakwah dimulai dari diri beliau sendiri, keluarga dekat, dan sahabat-sahabat terdekat. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan Islam pertama pada masa itu adalah rumah Arqam bin Abi Arqam, tempat rasulullah menyampaikan ajaran tauhid kepada para pengikut awal seperti Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdul Rahman bin Auf, Sa'd ibn Abi Waqqas, dan lainnya (Rahimi, 2021).

C. Dampak Sosial dari Kepemimpinan Nabi SAW terhadap Pemberdayaan Masyarakat Madinah

Kepemimpinan rasulullah SAW memberikan dampak sosial yang besar bagi terbentuknya masyarakat Madinah yang adil, sejahtera, dan berkeadaban. Setelah hijrah ke Madinah, beliau menghadapi tantangan sosial yang sangat kompleks, sebab masyarakat di sana terdiri dari beragam kelompok suku, agama, dan latar belakang sosial yang berbeda (Nazifah et al., 2025). Kelompok utama yang ada di Madinah terdiri dari kaum Muhajirin, yaitu para pengikut nabi yang berhijrah dari Mekkah, dan kaum Anshar, penduduk asli Madinah yang menerima kedatangan nabi dengan penuh keikhlasan.

Kaum Muhajirin memiliki peran penting dalam dakwah nabi, karena mereka rela meninggalkan tanah kelahiran, keluarga, dan harta demi ikut serta dalam perjuangan menegakkan islam. Mereka adalah sahabat-sahabat dekat nabi seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali yang tercatat dalam sejarah sebagai pejuang islam sejati. Sedangkan kaum Anshar dikenal sebagai umat penolong yang membantu nabi dan para sahabat dalam memenuhi kebutuhan selama di Madinah, baik secara spiritual maupun material.

Kaum Muhajirin dari Mekah dan kaum Anshar dari Madinah adalah kelompok orang yang pertama kali bertemu satu sama lain dalam jumlah besar. Oleh karena itu, nabi membuat strategi ini. Untuk mencegah perpecahan di antara kedua kelompok besar tersebut bertemu, juga diperlukan rencana untuk mempersatukan masyarakat. Selain itu, didasarkan pada ajaran islam dengan menjalankan ibadah yang harus dilakukan bersama, yaitu shalat, selama proses penyatuan tersebut. Pembangunan masjid sebagai tempat untuk menjalankan ibadah spiritual juga dilakukan (Haren, 2023).

Selain dua kelompok itu, terdapat pula masyarakat penyembah berhala dan kaum Yahudi. Masyarakat penyembah berhala umumnya menyambut kedatangan nabi dengan baik, bahkan ikut menjaga keamanan Madinah. Namun, kaum Yahudi memiliki sikap yang berbeda-beda. Sebagian menerima keberadaan Nabi dan dihormati sebagai ahli kitab, karena nabi mengakui agama mereka dan bahkan melestarikan sebagian kebiasaan serta praktik keagamaan mereka sebagai bentuk toleransi. Akan tetapi, sebagian lainnya menolak dan berupaya menggoyahkan kepemimpinan nabi. Setelah upaya mereka gagal, dukungan terhadap nabi mulai berkurang, bahkan mereka menjalin kerja sama dengan kaum Quraisy Mekkah untuk menentang islam.

Dalam kondisi sosial yang beragam seperti ini, rasulullah SAW melakukan pembinaan terhadap masyarakat islam yang baru terbentuk. Beliau menyadari bahwa masyarakat merupakan wadah utama pengembangan kebudayaan, maka beriringan dengan pembinaan sosial, beliau juga meletakkan dasar-dasar kebudayaan islam yang kuat. Nilai-nilai yang diletakkan rasulullah mencakup bidang ibadah, sosial, ekonomi, dan politik, yang seluruhnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuannya adalah membentuk

masyarakat Islam yang kokoh, beretika, dan teratur.

Kebijakan politik pertama yang dilakukan nabi adalah menghapus sekat-sekat kesukuan dan menyatukan seluruh penduduk Madinah agar menjadi satu kesatuan masyarakat yang harmonis. Nabi juga mempererat hubungan antara kaum Muhajirin dan Anshar melalui ikatan ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam). Beliau sangat menyadari bahwa kekuatan umat islam tidak akan kokoh tanpa adanya kerukunan dan dukungan dari semua lapisan masyarakat yang majemuk. Karena itu, nabi menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan dengan prinsip hidup saling mendukung dan menghargai antarumat beragama.

Sebagai seorang pemimpin, rasulullah memimpin masyarakat atau ummatan wahidah yang beriman dan bertakwa yang berasal dari berbagai budaya. Ini terbukti menjadi kekuatan dalam perang badar, di mana kaum Muslimin mengalahkan pasukan Quraisy Jahili. Kemenangan mereka berasal dari kepemimpinan rasulullah yang berhasil menanamkan iman, ketakwaan, kesetiaan, dan semangat juang untuk membela kebenaran dan hak dengan bantuan Allah SWT (Rahimah et al., 2021).

Selain itu, nabi Muhammad SAW juga membangun negara di Madinah dengan berlandaskan prinsip kesamaan, kebebasan, dan persaudaraan. Semua warga, baik Arab, Yahudi, maupun non-Arab, memiliki kedudukan yang sama dan kebebasan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial serta politik. Tidak ada diskriminasi ras, warna kulit, atau status sosial. Nilai manusia diukur bukan dari pangkat atau keturunan, melainkan dari akhlak dan kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu diberi ruang dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sesuai kemampuan masing-masing (M. Yakub, 2019).

Nabi Muhammad SAW mengubah Madinah menjadi kota yang maju dan berkembang pesat. Pada saat itu, Madinah mungkin telah menjadi kota yang dibangun berdasarkan nilai-nilai wahyu Al-Quran dan sains. Nabi Muhammad menetapkan Madinah sebagai tempat bagi umat islam untuk hidup, bekerja, dan beribadah. Dengan demikian, adalah wajar bahwa mentalitas penduduk Madinah telah berubah dalam waktu yang singkat. Mereka yang dulunya menjunjung tinggi kesukuan fanatik dan mengutamakan nilai-nilai agama daripada lingkungan hidup mereka (al-muwathin wa al-ard). Untuk kebutuhan masyarakat masa itu, pembangunan dan tata letak kota Madinah dirancang untuk menjadi pemukiman yang asri secara material dan spiritual (Setiawan et al., 2018).

Selain itu, rasulullah SAW juga menunjukkan kepemimpinan yang adil dan inklusif melalui penyusunan Piagam Madinah. Piagam ini menjadi konstitusi sosial pertama dalam sejarah islam yang menjamin keamanan, kebebasan beragama, dan keadilan bagi semua penduduk Madinah baik Muslim maupun non-Muslim. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan rasulullah tidak hanya berorientasi pada umat Islam, tetapi juga melindungi hak seluruh warga tanpa diskriminasi (Nazifah et al., 2025).

Untuk memperkuat kehidupan sosial di Madinah, rasulullah SAW juga meletakkan tiga dasar penting kehidupan bermasyarakat. Pertama, pembangunan Masjid Nabawi yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat persatuan, pemerintahan, pendidikan, dan musyawarah. Di masjid inilah rasulullah mengajar, menyelesaikan permasalahan umat, dan membuat keputusan penting demi kemaslahatan masyarakat (Nazifah et al., 2025). Kedua, ukhuwah islamiyah, yaitu membangun persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar agar tercipta ikatan kekeluargaan yang menggantikan loyalitas kesukuan. Ketiga, hubungan persahabatan dengan non-Muslim, terutama dengan kaum Yahudi dan Nasrani, yang dibangun di atas asas toleransi dan keadilan.

Dalam konteks sosial-budaya, rasulullah berhasil membentuk fondasi masyarakat yang kuat dan beradab. Beliau mampu mempersatukan berbagai lapisan masyarakat, baik yang kaya maupun miskin, Muslim maupun non-Muslim, dalam satu sistem yang

berlandaskan takwa dan nilai moral. Dari sinilah lahir berbagai asas masyarakat islam, antara lain:

- a. Al-Ikha (persaudaraan),
- b. Al-Musawah (persamaan),
- c. Al-Tasamuh (toleransi),
- d. Al-Tasyawur (musyawarah),
- e. Al-Ta'awun (tolong-menolong), dan
- f. Al-Adalah (keadilan).

Prinsip-prinsip ini menjadikan masyarakat Madinah sebagai komunitas yang berlandaskan keimanan dan moralitas tinggi. Rasulullah menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, dan keadilan harus ditegakkan sesuai posisi masing-masing (M. Yakub, 2019).

Dampak sosial dari kepemimpinan rasulullah SAW juga tampak dalam bidang ekonomi dan politik. Beliau menanamkan kesadaran bahwa kemakmuran ekonomi tidak boleh terpisah dari keadilan sosial dan tanggung jawab moral. Setiap individu didorong untuk bekerja, berusaha, dan menafkahi keluarga, sambil tetap menunaikan kewajiban zakat, infak, dan sedekah sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Konsep masyarakat madani yang dibangun rasulullah SAW di Madinah memuat nilai-nilai universal islam seperti keadilan, demokrasi, toleransi, pluralisme, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Islam menolak segala bentuk penindasan dan menekankan persamaan derajat antar manusia. Dalam pandangan islam, demokrasi bukan hanya sistem politik, tetapi juga semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, kepemimpinan rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat yang adil, beretika, dan inklusif. Nilai-nilai yang diterapkan beliau di Madinah menjadi model ideal masyarakat madani yang hingga kini masih relevan dijadikan pedoman dalam membangun masyarakat modern yang sejahtera dan berkeadaban. Kepemimpinan beliau juga tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran islam, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat Madinah agar mampu membangun tatanan sosial yang mandiri, adil, dan sejahtera (Nazifah et al., 2025).

KESIMPULAN

Nilai-nilai Al-Qur'an seperti persaudaraan (ukhuwah), tolong-menolong (ta'awun), dan kepedulian sosial menjadi dasar kepemimpinan profetik Rasulullah SAW. Nilai-nilai ini membentuk masyarakat yang saling menguatkan, berempati, dan berkeadilan. Melalui dakwah dan masjid Nabawi, rasulullah tidak hanya memimpin secara politik dan spiritual, tetapi juga memberdayakan orang lain. Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, sosial, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Strategi dakwahnya bertujuan untuk membebaskan orang dari penindasan melalui tauhid, membangun masyarakat yang mandiri dan berilmu, dan memperkuat solidaritas umat.

Masjid Nabawi berfungsi sebagai sarana penting untuk meningkatkan potensi umat, menegakkan keadilan, dan mempererat persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Kepemimpinan nabi SAW di Madinah memiliki dampak sosial yang signifikan. Beliau membangun masyarakat yang adil, toleran, dan sejahtera melalui sistem sosial yang didasarkan pada ukhuwah Islamiyah dan Piagam Madinah, yang menjamin keadilan dan kebebasan bagi seluruh penduduk, termasuk non-Muslim. Masyarakat ini menjadi contoh masyarakat madani yang berkeadaban, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan. Secara keseluruhan, tindakan

rasulullah SAW menunjukkan bahwa nilai-nilai qur'ani dapat membangun masyarakat modern yang beriman, berilmu, beretika, dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Djidin, M. (2024). Qur'anic Values as a Foundation for Social Change in Modern Society. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 234-243. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.5613>
- Faridah, A., & Yuniartin, T. (2023). Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis Nabi. *IRFANI*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.36667/irfani.v2i1.235>
- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, & Sari, M. (2024). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 217-222. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.441>
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17-30. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/135>
- Haren, N. K. (2023). Strategi Pembangunan Spiritual Nabi Muhammad pada Masa Awal Madinah. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(1), 89-108. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapjd.v5i1.251>
- Hidayatussaliki, & Hamidah, T. (2022). Model Kepemimpinan Islam dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Tematik. *IBTIDAIY : Jurnal Prodi PGMI*, 7(2), 21. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiv.v7i2.12276>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160-172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Nazifah, R., Hardiati, S., Demina, & Yahya, M. (2025). Analisis Peran Nabi Muhammad Saw Dalam Membangun Masyarakat Madani. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1). <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Olifiansyah, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Rahimi, R. (2021). Perkembangan pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW periode Makkah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 170-183. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.397>
- Rohimah, B., Atqiyya, P. Y., & Maharani, D. (2021). Peran Masyarakat dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1-15. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11605>
- Sanjaya, M. B. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.57>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v39i1.3989>
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional vs Permainan Modern dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.30651/else.v1i1.873>
- Setiawan, A. I., & Pratama, M. A.-Q. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 130-147. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.958>
- The Qur'an. (n.d.). *Al-Quran Online Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia* | Quran NU Online. Retrieved November 27, 2025, from <https://quran.nu.or.id/>
- Thoyibah, F. A., & Hajizah. (2025). Model Kepemimpinan Profetik Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 582-589. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100>
- Vachruddin, V. P. (2021). Konsepsi dan Strategi Muhammad SAW dalam Mendirikan Negara Madinah Al-Munawwarah. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 5(1), 70-88. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3355>
- Yakub, M. (2019). Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31-61. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>